

Submitted: 8 Juli 2026

Accepted: 24 Juli 2026

Published: 15 Agustus 2026

Pemuda Gereja sebagai Garam dan Terang Dunia: Pendampingan Pastoral terhadap Minimnya Partisipasi Anggota dalam Ibadah AMGPM Ranting II di Jemaat GPM Ebenhaezer Skip

Resley Mustamu

Program Studi Teologi Kristen Protestan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

resleymustamu15@gmail.com

Abstract

This study examines the low participation of members of the Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip in worship and its relevance to the formulation of a pastoral care. The gap between registered membership and average worship attendance indicates the need for a more personal pastoral approach. This study aims to identify a personal pastoral approach and to convey a contextual pastoral care as an effort to increase member participation in worship at AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip. The study employs a qualitative method through field research, using interviews, observation, and documentation as data collection techniques, with technique triangulation to ensure data credibility. The findings show that the low participation is caused by internal factors, namely lack of self-confidence, introverted personality, and dependence on peer invitation, as well as external factors, namely work/study busyness, distance and geographical conditions, inconsistent scheduling, and lack of creativity in worship, which hinder faith growth, weaken fellowship cohesion, impede leadership regeneration, and risk long-term disengagement from church life. Based on these findings, here pastoral care is conveyed with reference to Aart van Beek's concept, encompassing personal guiding function, relational pastoral leadership, outreach-based accompaniment, and renewed worship creativity. Argumentatively this study affirms that personal, relational, and sustainable pastoral care serves as an essential foundation for restoring member participation and strengthening fellowship life.

Keywords: *worship participation; pastoral care; AMGPM; youth church member; laeng panggel laeng*

Abstrak

Kajian ini meneliti rendahnya partisipasi anggota Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip dalam ibadah serta relevansinya bagi perumusan pendampingan pastoral. Kesenjangan antara jumlah anggota terdaftar dan rata-rata kehadiran dalam ibadah menunjukkan perlunya pendekatan pastoral yang lebih personal. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan pendekatan pastoral yang personal sebagai upaya meningkatkan partisipasi anggota dalam ibadah AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian lapangan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, serta triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor internal, yaitu: ketidakpercayaan diri, kepribadian introvert, dan ketergantungan pada teman; serta faktor-faktor eksternal, yaitu: kesibukan pekerjaan/pendidikan, jarak dan kondisi geografis, juga ketidaktepatan waktu, selain kurangnya kreativitas ibadah, yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan iman, melemahnya kohesi persekutuan, terhambatnya regenerasi kepemimpinan, serta risiko keterputusan jangka panjang dari kehidupan bergereja. Berdasarkan temuan tersebut, pendampingan pastoral yang diusulkan mengacu pada konsep Aart van Beek yang meliputi fungsi membimbing secara personal, kepemimpinan pastoral terkait relasi, pendampingan bersifat *outreach*, serta pembaharuan kreativitas ibadah. Secara argumentatif penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang personal, relasional, dan berkelanjutan menjadi landasan penting untuk membenahi partisipasi anggota dan memperkuat kehidupan persekutuan.

Kata Kunci: partisipasi ibadah; pendampingan pastoral; AMGPM; kaum muda gereja; *laeng panggel laeng*

PENDAHULUAN

Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) merupakan organisasi kaum muda gereja yang menjadi wadah pembinaan dan kaderisasi generasi muda dalam lingkup GPM ((AMGPM) n.d.). AMGPM berperan dalam membina kehidupan iman kaum muda, mengembangkan potensi dan talenta, serta membangun persekutuan yang sehat dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab pelayanan bagi generasi muda gereja (P. Siwabessy, E. C. Posilauw & S. Sopakua 2024). Sesuai motonya, "*Kamu adalah garam dan terang dunia*" (Matius 5:13a–14a), yang menunjukkan bahwa setiap kaum muda gereja memiliki panggilan untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Goldy Valendria Nivaan, dkk. 2024).

Dalam kehidupan bergereja, keberadaan kaum muda memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam mendukung pertumbuhan dan keberlangsungan persekutuan dalam jemaat melalui keterlibatan dalam ibadah dan pelayanan gereja. Ibadah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan orang percaya, karena melalui ibadah umat membangun relasi dengan Allah, memperkuat iman, serta menyatakan rasa syukur atas kasih dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan (Henny 2020). Sebagai bagian dari kehidupan berorganisasi secara gerejawi, AMGPM melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan spiritualitas yakni salah satunya melalui ibadah rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Melalui kehidupan persekutuan tersebut, kaum muda gereja diharapkan mampu mengambil bagian secara aktif dalam mendukung pertumbuhan dan kehidupan gereja, sebab kaum muda merupakan generasi penerus yang diharapkan mampu terlibat dalam berbagai aktivitas pelayanan dan kehidupan bergereja.

Persoalan menurunnya partisipasi pemuda dalam ibadah bukan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan telah menjadi perhatian sejumlah peneliti di berbagai konteks gerejawi di Indonesia. Sitompul menegaskan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi kaum muda gereja (Sitompul 2021), sedangkan Silalahi menyoroti tantangan kontekstualisasi ibadah di tengah pergeseran budaya pelayanan kaum muda masa kini (Silalahi 2019). Penelitian Sumendap, Tombeng, dan Korua di Jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo menemukan bahwa rendahnya kehadiran kaum muda dipengaruhi oleh persepsi liturgi yang monoton, pengaruh negatif lingkungan sosial, serta lemahnya pendampingan pastoral yang relevan dan berkelanjutan, sehingga merekomendasikan penguatan model kepemimpinan pelayanan yang relasional dan bersahabat (Exelsis Sumendap, Inneke Tombeng & Sandra Korua 2025). Temuan serupa dikemukakan Pinodolong dan kawan-kawan di Jemaat GMIST Musafir Kota Manado, yang mengidentifikasi faktor-faktor internal, seperti: kurang percaya diri dan ketergantungan pada ajakan teman, serta faktor-faktor eksternal, seperti: kurangnya dukungan gereja dan kesibukan kaum muda (Esmeralda Pinodolong dkk. 2025).

Dari sudut pandang peran pelayan gerejawi, Pasaribu dan kawan-kawan di HKBP Parhorboan menunjukkan bahwa peran penatua sebagai teladan, pendorong, dan pendukung kehidupan rohani sangat menentukan keaktifan kaum muda dalam ibadah (Adelin Mia Yolanda Pasaribu, dkk. 2026). Sementara itu, Sopamena, Montang, dan Anthoni menemukan bahwa efektivitas pelayanan pastoral berkontribusi signifikan terhadap kehadiran kaum muda, dan merekomendasikan agar Majelis Jemaat (MJ) lebih berperan aktif (P. J. C. Sopamena, R. D. Montang & J. Anthoni 2024). Pola serupa juga tampak pada kelompok jemaat dewasa, sebagaimana ditunjukkan oleh Gracya, Lembolangi, dan Parinsi di Jemaat Getsemani Lempek yang menemukan bahwa beban kerja, kurangnya penghargaan, dan tanggung jawab keluarga menjadi penyebab rendahnya partisipasi (Yefta Adri Gracya, Lefran Lembolangi & Niel Kapoginta Parinsi 2025).

Meskipun penelitian terdahulu itu telah banyak membahas partisipasi ibadah dan pendampingan pastoral, sebagian besar kajian itu masih menggunakan kedua kerangka teori secara terpisah. Penelitian yang menekankan teori partisipasi, seperti: Sumendap dkk. dan Pinodolong dkk., yang cenderung melihat partisipasi sebagai hasil faktor individu (kepercayaan diri, kepribadian) dan faktor gerejawi (liturgi, lingkungan sosial), tapi belum menghubungkan faktor penyebab tersebut dengan kerangka pendampingan pastoral tertentu sebagai basis solusi, sehingga rekomendasinya masih bersifat umum. Sebaliknya, penelitian yang menekankan teori pendampingan pastoral seperti Pasaribu dkk. serta Sopamena, Montang, dan Anthoni lebih menyoroti peran penatua atau MJ sebagai teladan, tapi belum menggunakan kerangka fungsi-fungsi pastoral yang jelas seperti milik Aart van Beek, yaitu: membimbing, menopang, mendamaikan, dan menyembuhkan. Kesenjangan ini yang hendak dijawab melalui penelitian ini dengan mengintegrasikan faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi dengan fungsi pendampingan pastoral menurut van Beek, sehingga setiap kategori penyebab ketidakaktifan anggota dihubungkan dengan fungsi pastoral yang relevan dan menghasilkan pendampingan pastoral yang lebih terarah.

Berdasarkan kajian literatur di atas, tampak bahwa penelitian mengenai rendahnya partisipasi ibadah dan pentingnya pendampingan pastoral telah banyak dilakukan pada konteks gereja arus utama lain di Indonesia, seperti: GMIM (Kema, Manado), HKBP (Parhorboan), dan GMIST (Manado). Namun, sejauh penelusuran penulis, kajian yang belum ditemukan yakni yang secara khusus meneliti minimnya partisipasi anggota dalam ibadah organisasi kepemudaan gerejawi AMGPM pada level ranting, apalagi yang mengaitkannya dengan pendampingan pastoral dalam bingkai teologis "*garam dan terang dunia*" sebagaimana moto organisasi tersebut. Kekhususan konteks budaya Jemaat GPM

di Maluku dengan nilai kearifan lokal *laeng panggal laeng* (saling merangkul dan peduli), juga belum menjadi perhatian dalam literatur yang ada. Kekosongan ini yang menjadi dasar kebaruan ilmiah artikel ini, yaitu: mengkaji dinamika partisipasi ibadah AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip melalui pendekatan pendampingan pastoral dengan identitas kegerejaan GPM.

Persoalan ini mulai terlihat melalui observasi awal sebelum penelitian resmi dilaksanakan. Dalam beberapa kali kunjungan pada ibadah rutin Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip, penulis mendapati bangku-bangku ibadah terisi jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah anggota yang tercatat dalam daftar keanggotaan ranting. Wajah-wajah yang hadir cenderung sama dari Minggu ke Minggu, yang hanya didominasi pengurus dan segelintir anggota yang konsisten, sementara sebagian besar anggota lain, termasuk yang sebelumnya dikenal aktif, tidak lagi terlihat hadir selama berbulan-bulan. Beberapa pengurus mengakui bahwa persoalan ini sudah berlangsung lama tapi belum ditangani secara sistematis, dan hanya ditanggapi melalui ajakan lisan sesekali. Temuan awal ini yang menjadi dasar untuk meneliti persoalan ini lebih lanjut.

Kondisi ini juga tampak nyata secara empiris di lokasi penelitian. Berdasarkan data Buku Induk Ranting, jumlah anggota yang terdaftar sebanyak 123 orang, sedangkan anggota yang aktif berkisar antara 60-70 orang. Meskipun demikian, rata-rata kehadiran dalam ibadah rutin hanya sekitar 40 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam kehidupan persekutuan belum optimal dan tidak sejalan dengan semangat *laeng panggal laeng* yang menjadi ciri khas organisasi ini, sehingga pendampingan pastoral yang tepat menjadi kebutuhan mendesak untuk dikaji dan diterapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah mengapa terjadi kesenjangan antara jumlah anggota terdaftar dan rata-rata kehadiran anggota dalam ibadah rutin AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan pendekatan pastoral yang personal sebagai upaya meningkatkan partisipasi anggota dalam ibadah. Melalui penelitian ini hal yang diharapkan yakni memberi kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan pelayanan kaum muda gereja, khususnya dalam memperkuat kehidupan persekutuan dan meningkatkan kualitas pembinaan iman di lingkungan GPM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan melalui penelitian lapangan (*field research*), yang dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena minimnya partisipasi anggota AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip dalam ibadah berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Rola Pola Anto, dkk. 2024, 1-5). Penelitian dilaksanakan di Jemaat GPM Ebenhaezer Sektor II Ranting II pada tanggal 23 Mei 2026. Para informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria, yaitu: anggota berusia 17–45 tahun, tidak aktif mengikuti ibadah selama kurang lebih delapan bulan terakhir, serta bersedia menjadi informan. Penelitian ini juga melibatkan Pengurus AMGPM Ranting II dan pelayan khusus (MJ) setempat sebagai para informan pendukung.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data. *Pertama*, wawancara untuk memperoleh data primer berupa pengalaman, perasaan, dan alasan subjektif informan terkait ketidakaktifannya, baik alasan psikologis (tidak percaya diri, introvert) maupun situasional (kesibukan, jarak, ketidaktepatan waktu) yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pengamatan atau dokumen tertulis (Risnita Ardiansyah & M. Syahrani Jailani 2023). *Kedua*, observasi untuk memperoleh data mengenai kondisi riil pelaksanaan ibadah ranting, seperti: tingkat kehadiran aktual, suasana dan dinamika persekutuan, pola interaksi antaranggota, serta gaya/format ibadah guna mengonfirmasi apakah kondisi yang disampaikan informan sesuai dengan yang benar-benar terjadi.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dan historis, terutama data jumlah anggota terdaftar, jumlah anggota aktif, serta statistik kehadiran ibadah dari Buku Induk Ranting, yang memberikan gambaran objektif mengenai skala kesenjangan partisipasi sehingga tidak hanya bergantung pada persepsi subjektif para informan. Ketiga teknik ini saling melengkapi yang sejalan dengan prinsip bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (*key instrument*) pengumpulan data (Fildza Malahati, dkk. 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan *triangulasi teknik* yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda untuk sumber yang sama (Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk. 2024). Data hasil wawancara mengenai alasan ketidakhadiran informan itu dibandingkan dengan hasil observasi langsung terhadap tingkat kehadiran dan suasana ibadah, serta dikonfirmasi kembali dengan data statistik kehadiran pada Buku Induk Ranting. Apabila terdapat kesesuaian antara ketiganya, misalnya pernyataan informan mengenai jarak lokasi ibadah yang jauh, yang juga teramati langsung dan tercermin dalam pola kehadiran di dokumen, maka data tersebut dinyatakan valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 24 informan, berbagai isu yang ditemukan yakni yang memengaruhi partisipasi kaum muda dalam kegiatan peribadahan. Isu tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

Faktor-faktor Internal

Anggota kaum muda merasa tidak percaya diri ketika dipercayakan sebagai pelayan ibadah sehingga memilih untuk tidak hadir

Ketidakpercayaan diri kaum muda saat memimpin ibadah merupakan fenomena yang muncul dari berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari pengaruh lingkungan sekitar. Faktor-faktor internal menjadi salah satu hambatan utama yang membuat kaum muda merasa tidak siap dan ragu untuk mengambil peran dalam memimpin ibadah. Banyak kaum muda merasa minder dan rendah diri, menganggap usia mereka yang masih muda menjadikan mereka kurang pantas untuk memegang tanggung jawab besar seperti memimpin ibadah. Ketidakpercayaan diri ini benar-benar menjadi faktor penghambat partisipasi karena berdampak langsung pada perilaku nyata anggota yaitu memilih absen sepenuhnya daripada menghadapi situasi yang dianggap mengancam harga dirinya. Pola ini juga terkonfirmasi melalui observasi lapangan yang mana anggota yang dijadwalkan memimpin ibadah tapi gugup cenderung tidak hadir pada saat jadwalnya melayani, yang konsisten dengan pernyataan para informan yakni M.S. dan D.P. Selain itu, data kehadiran ranting setempat juga menunjukkan penurunan pada jadwal pelayanan tertentu.

Hal ini disampaikan oleh informan M.S. yang mengatakan bahwa:

Kalo beta dapa suruh pimpin, beta seng akan pi, apalai kalo dong su bilang we ingtanang nanti se jua jaga pimpin, itu maka beta seng pi...karna kalo katong lia orang yang pimpin itu dong pasti butuh persiapan lalu bet yang barmaeng' ini apaa... apalai kalo misalnya beta lia be tamang, itu pasti beta tatawa. Makanya kalo bisa bidang III kasi yang pimpin kaka kaka yang su tua-tua bole katong ni masih muda, katong masih butuh belajar lai (M.S. 2026).

Dalam hal ini mereka kerap kali membandingkan diri dengan orang yang lebih dewasa atau lebih berpengalaman dalam pelayanan, sehingga pemikiran yang muncul yakni tugas tersebut bukan untuk mereka. Hal ini diperparah dengan adanya rasa takut dan malu, jika mereka melakukan kesalahan di hadapan semua orang. Ketidaksiapan mental ini membuat kaum muda lebih memilih untuk menjadi pengikut pasif dibandingkan tampil di depan sebagai pemimpin.

Ini dapat terlihat dari pernyataan salah satu informan yakni D.P. yang mengungkapkan bahwa: *Beta jarang maso tu karna itu sudah, dapa suruh pimpin. Waktu remaja sa pimpin masih taku-taku, sampe tangan-tangan babasah gugup to jadi itu yang biking pamalas maso ibadah la abis itu dong taruh beta pimpin di jadwal* (D.P. 2026).

Selain itu, kurangnya pemahaman akan peran mereka sebagai generasi penerus gereja turut berkontribusi terhadap munculnya rasa ketidakpercayaan diri. Banyak kaum muda yang belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka adalah bagian penting dari perkembangan gereja masa kini dan masa depan. Padahal, kaum muda adalah tulang punggung gereja yang dipersiapkan untuk memegang tongkat estafet pelayanan. Kesadaran ini sering kali tidak muncul karena kurangnya penanaman nilai-nilai kepemimpinan dan iman yang kuat sejak dini. Tanpa pemahaman yang baik mengenai panggilan mereka dalam pelayanan, kaum muda cenderung merasa tidak memiliki kapasitas untuk memimpin, bahkan untuk sekadar terlibat aktif dalam ibadah.

Gejala ini dapat dijelaskan melalui konsep efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu: keyakinan individu atas kemampuannya untuk berhasil melaksanakan suatu tugas. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap menantang dan mudah merasa cemas. serta gagal sebelum mencoba, sehingga memilih tidak terlibat sama sekali (Anisatul Mahsunah & M. Musbikhin 2023). Kondisi ini juga sejalan dengan kajian literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan efikasi diri remaja di Indonesia (Triyana Harlia Putri, dkk. 2024). Pola ini yang tampak pada para informan yakni M.S. dan D.P., yang menghindari peran memimpin bukan karena ketidakmampuan riil, melainkan keyakinan diri yang belum terbentuk. Dari sudut pandang pendampingan pastoral, persoalan ini membutuhkan fungsi membimbing (*guiding*) (Sinaga 2026, 39). Fungsi membimbing menolong anggota yang bingung dan ragu mengambil keputusan terkait perannya dalam pelayanan (Bertha Magdalena Titaley, dkk. 2024). Fungsi ini juga menolong anggota untuk bertahan dalam menghadapi rasa takut akan kegagalan dan rasa minder sehingga secara bertahap mampu menerima dirinya dan bertumbuh menuju kepercayaan diri yang lebih penuh (Clinebell 2006, 53). Tanpa pendampingan pada fungsi ini, anggota yang tidak percaya diri akan terus menghindari tanggung jawab pelayanan, yang sejalan dengan temuan Pinodolong dan kawan-kawan di Jemaat GMIST Musafir Kota Manado (Esmeralda Pinodolong dkk. 2025).

Kepribadian yang Sulit Bergaul (Introvert)

Kepribadian introvert turut menjadi faktor yang memengaruhi kehadiran kaum muda dalam peribadahan, sebab anggota yang introvert cenderung merasa nyaman berada di tempat yang tidak ramai dan sulit membangun relasi dengan teman sebaya. Kondisi ini membuat kaum muda jarang hadir, terutama pada saat Penelaahan Alkitab (PA)/diskusi/meditasi yang menuntut anggota aktif berdiskusi dan mengutarakan pendapat. Informan D.P. menyatakan tidak percaya diri untuk bergabung dengan teman-teman lain, bahkan mengaku tidak memiliki teman dekat (D.P. 2026).

Secara psikologis individu berkepribadian introvert cenderung menghindari situasi sosial, tidak mudah bergaul, dan lebih memilih menyendiri, akibat keterbatasan kenyamanan dalam interaksi sosial dengan orang lain (Diptania 2024). Kepribadian introvert pada remaja juga berkaitan dengan kesulitan menjalin sosialisasi dan kecenderungan menutup diri dari lingkungan sekitarnya, bahkan pada sebagian individu introvert turut disertai gejala kecemasan sosial yang membuat mereka menghindari situasi yang menuntut keterlibatan aktif dalam kelompok. Karakteristik ini yang tampak pada informan D.P. yang bukan sekadar malas, tetapi mengalami hambatan kepribadian yang riil dalam bersosialisasi (Karisa Nisa & Mirawati 2022).

Kecenderungan introvert ini umumnya terbentuk dari pengalaman sosial, yang mana sebelumnya anggota tersebut pernah diejek atau dibandingkan, selain karakter bawaan yang membuat individu memperoleh energi dari kesendirian dan merasa terkuras energinya oleh interaksi sosial yang intens, sehingga ibadah yang menuntut keterlibatan aktif justru dihindari, bukan dinantikan. Observasi yang dilakukan turut mendukung hal ini, di mana pada sesi ibadah berbentuk diskusi/PA/meditasi, anggota introvert seperti D.P. tampak lebih jarang hadir dibandingkan pada ibadah berbentuk liturgi baku (renungan biasa). Ini menunjukkan bahwa yang dihindari bukan ibadahnya, melainkan format ibadah yang menuntut peran aktif.

Fungsi pendampingan pastoral yang relevan bagi anggota berkepribadian introvert adalah fungsi bimbingan yang bersifat personal dan tidak memaksa yakni pendekatan satu per satu (*personal approach*). Pendekatan ini memberi ruang aman bagi anggota untuk terlibat secara bertahap sesuai kenyamanannya, alih-alih menuntut keterlibatan penuh sejak awal. Pendekatan pastoral yang ramah dan tidak menghakimi penting bagi kelompok anggota semacam ini, agar mereka tidak semakin menarik diri dari kehidupan persekutuan (Bertha Magdalena Titaley, dkk. 2024).

Ketergantungan pada Ajakan Teman

Faktor lain yang ditemukan adalah ketergantungan anggota pada ajakan teman untuk hadir dalam ibadah ranting. Informan P.M. menyatakan: “*Seng ada beta tamang-tamang yang sajamang, samua ada yang su pindah bahkan di luar kota.*” Informan A.N. menambahkan bahwa alasan ia jarang hadir adalah karena melihat teman-teman lainnya juga tidak datang ke ibadah ranting (A.N. 2026). Pola ini dapat dijelaskan melalui teori konformitas teman sebaya (*peer conformity*) yaitu kecenderungan individu menyesuaikan sikap dan perilaku dengan kelompok sebaya. Konformitas dapat berdampak positif berupa dukungan sosial, tapi juga negatif, ketika individu kehilangan inisiatif pribadi dan sepenuhnya bergantung pada tindakan kelompoknya (Kartika Meilani & Denrich Suryadi H. Tobing 2023).

Pada kasus ini ketidakhadiran menjadi "norma kelompok" yang saling menguatkan ketidakhadiran anggota lain, sehingga partisipasi ibadah kaum muda di Ranting II setempat sangat dipengaruhi dinamika kelompok sebaya, bukan semata motivasi rohani pribadi. Data Buku Induk Ranting menunjukkan pola serupa yaitu beberapa anggota berhenti hadir dalam waktu hampir bersamaan, setelah teman dekat mereka pindah atau tidak lagi aktif. Persoalan ini menuntut kepemimpinan pastoral yang relasional dan bersahabat, bukan yang berjarak secara struktural. Penelitian Sumendap, Tombeng, dan Korua merekomendasikan kepemimpinan sahabat (*friendship leadership*) bagi kaum muda gereja masa kini, di mana pemimpin membangun kedekatan personal dan menciptakan rasa memiliki dalam komunitas, sehingga anggota memiliki motivasi internal untuk hadir (Exelsis Sumendap, Inneke Tombeng & Sandra Korua 2025).

Faktor-faktor Eksternal

Kesibukan Pekerjaan dan Pendidikan

Faktor eksternal pertama adalah kesibukan, baik karena tugas sekolah maupun pekerjaan, mengingat rata-rata mereka adalah para pelajar dan pekerja. Informan P.M. menyatakan bahwa sepulang bekerja ia merasa lelah dan tidak sempat lagi mengikuti ibadah ranting, sementara para informan lain (M.S., D.P., P.M., dan A.N) menyatakan tugas sekolah yang menumpuk menjadi kendala (P.M. 2026). Fenomena ini sejalan dengan konsep keseimbangan kehidupan dan kerja (*work-life balance*), yang menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan/pendidikan dan kehidupan pribadi, termasuk kehidupan sosial dan spiritual, berdampak pada menurunnya keterlibatan

individu dalam aktivitas di luar rutinitas utamanya, khususnya pada generasi muda (Generasi Z) yang menghadapi tuntutan akademik dan pekerjaan yang tinggi secara bersamaan (Elia Ciptaning Waworuntu, Sjendry Junior Rielly Kainde & Diane Wenzel Mandagi 2022). Bahkan, pola serupa ditemukan pada jemaat dewasa: penelitian Gracya, Lembolangi, dan Parinsi terhadap kaum bapak di Jemaat Getsemani Lempek yang menunjukkan beban tanggung jawab pekerjaan sebagai penyebab utama rendahnya partisipasi ibadah, sehingga kesibukan merupakan hambatan partisipasi ibadah lintas generasi (Yefta Adri Gracya, Lefran Lembolangi & Niel Kapoginta Parinsi 2025). Efektivitas pelayanan pastoral, termasuk fleksibilitas waktu kunjungan dan perhatian personal terhadap kondisi anggota yang sibuk bekerja/bersekolah, terbukti berkontribusi signifikan terhadap tingkat kehadiran kaum muda dalam ibadah (P. J. C. Sopamena, R. D. Montang & J. Anthoni 2024).

Jarak dan Kondisi Geografis Lokasi Ibadah

Kondisi wilayah pelayanan yang berpindah-pindah sesuai jadwal tiap unit membuat ibadah kadang dilaksanakan di lokasi yang jauh atau di wilayah perbukitan. Informan A.N. menyatakan jarak lokasi ibadah yang jauh dari tempat tinggal menjadi alasan utama ketidakhadirannya, yang diperparah oleh akses jalan yang kurang memadai dan cuaca yang tidak mendukung (A.N. 2026). Faktor aksesibilitas geografis semacam ini belum banyak disoroti dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang partisipasi ibadah kaum muda, yang umumnya dilakukan pada jemaat di wilayah perkotaan dengan mobilitas yang relatif mudah, sehingga temuan ini memperlihatkan kebaruan sekaligus kekhasan konteks pelayanan di wilayah kepulauan dan perbukitan seperti Maluku. Kondisi ini menuntut pendampingan pastoral yang bersifat menjangkau (*outreach*), yakni: kunjungan pastoral aktif ke rumah-rumah anggota yang sulit menjangkau lokasi ibadah, bukan sekadar menunggu anggota datang, yang sejalan dengan prinsip bahwa pendampingan pastoral harus berorientasi pada keutuhan orang yang didampingi dalam seluruh konteks kehidupannya, termasuk keterbatasan aksesibilitasnya (Bertha Magdalena Titaley, dkk. 2024).

Ketidaktepatan Waktu Pelaksanaan Ibadah

Informan P.M. menyatakan:

Kalo dolo bole, jaman katong ibadah jam bagini samua datag jam ini. Seng pake tunggu 10 orang baru mulai, katong tentukan jam ibadah jam itu langsung mulai biar 4-5 orang. Anana sekarang ni dong seng konsisten deng waktu (P.M. 2026).

Ketidaktepatan waktu ibadah menunjukkan bahwa pengelolaan pelayanan belum sepenuhnya memberi ruang yang mendukung keterlibatan kaum muda secara optimal. Hal ini sebagaimana ditegaskan Hendriks bahwa kepemimpinan jemaat seharusnya berfungsi melayani, bukan memerintah tetapi mendukung dan menolong anggota menjalankan tugasnya, bukan mendiktekan (Hendriks 2002, 68). Konsistensi waktu ibadah sebagai bagian dari kepemimpinan pastoral yang bertanggung jawab sejalan dengan temuan bahwa peran penatua/pelayan sebagai teladan yang berdisiplin turut menentukan keteraturan dan keaktifan kaum muda dalam ibadah (Adelin Mia Yolanda Pasaribu, dkk. 2026).

Kurangnya Kreativitas dan Variasi dalam Bentuk Ibadah

Ibadah yang bersifat monoton membuat anggota enggan hadir dalam persekutuan. Dari hasil pengamatan penulis selama mengikuti persekutuan di Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip, kehadiran kaum muda cenderung menurun karena rasa bosan akibat ibadah yang kurang menarik. Informan A.N mengatakan demikian:

Sekarang ni ibadah mo bilang akang bagus jua bagus, tapi harus melihat keadaan lai. Anana muda jamam sekrang pamalas pi ibadah karena itu akang kaya biasa-biasa sa padahal kalau lihat ranting-ranting laeng dong lebe maju, dong seng hanya libatkan PR saja tapi anggota jua dong libatkan. Katong harus bagitu bole dari pada pi ibadah lalu pulang bagitu sa. Teknologi ni skarang su canggih su bisa game ka apakah di internet lalu dalam ibadah katong barmaeng. Misalnya, CCA, Cigulu-cigulu tentang Alkitab, dan Tebak Kata. Intinya yang biking anana tambah semangat itu malah orang datang banya (A.N. 2026).

Temuan ini memperkuat penelitian Sumendap, Tombeng, dan Korua di GMIM Kapoloan Paemanan Waleo, yang juga menemukan persepsi liturgi yang monoton sebagai faktor utama rendahnya kehadiran kaum muda (Exelsis Sumendap, Inneke Tombeng & Sandra Korua 2025). Kajian mengenai strategi gereja dalam membangun pelayanan kontekstual bagi Generasi Z menegaskan bahwa ibadah yang tidak diadaptasi secara kontekstual baik dari segi musik, metode, maupun pendekatan komunitas itu berisiko ditinggalkan generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital dan interaktif (Novita Nani, Hasoloan Sirait & Ester Rahayu 2025). Pembaharuan bentuk ibadah tidak dapat dilepaskan dari komitmen pendampingan pastoral yang kreatif dan berkelanjutan dari pengurus dan MJ, yang sejalan dengan temuan bahwa efektivitas pelayanan pastoral termasuk perhatian terhadap kualitas dan relevansi ibadah bagi kaum muda itu berkontribusi signifikan terhadap kehadiran mereka (P. J. C. Sopamena, R. D. Montang & J. Anthoni 2024).

Keempat faktor eksternal di atas, yaitu: kesibukan, jarak/geografi, ketidaktepatan waktu, dan kurangnya kreativitas ibadah itu terbukti berdampak pada partisipasi anggota dan bukan hanya menjadi alasan yang disampaikan oleh para informan. Hal ini terlihat dari hasil data yang dikumpulkan yang menunjukkan pola yang sama. Melalui wawancara, seluruh informan menyebutkan bahwa sedikitnya satu dari keempat faktor tersebut sebagai alasan ketidakhadiran. Hasil observasi juga menunjukkan hal ini yakni kondisi geografis wilayah pelayanan yang berpindah-pindah dan sulit dijangkau, waktu pelaksanaan ibadah yang tidak selalu tepat, serta bentuk ibadah yang cenderung monoton dan kurang melibatkan anggota. Selain itu, data dari Buku Induk Ranting menunjukkan bahwa kehadiran anggota lebih rendah pada unit pelayanan yang lokasinya paling jauh juga pada masa-masa sibuk, seperti: saat ujian sekolah atau pekerjaan. Temuan tersebut memperkuat bahwa faktor-faktor eksternal tersebut memang memengaruhi tingkat kehadiran anggota dalam ibadah.

Dampak Minimnya Partisipasi terhadap Kehidupan Persekutuan dan Pertumbuhan Iman Anggota

Berdasarkan temuan pada bagian sebelumnya, penulis mengidentifikasi bahwa dampak tersebut tidak berdiri sendiri. Berbagai dampak tersebut saling terkait dan dapat dipetakan ke dalam empat area utama. Beberapa dampak tersebut, yaitu: pertumbuhan iman personal anggota, kohesi dan kesehatan kehidupan persekutuan, regenerasi kepemimpinan pelayanan, serta risiko keterputusan jangka panjang dari kehidupan bergereja.

Terhambatnya Pertumbuhan Iman Personal Anggota

Dampak pertama dan paling mendasar adalah terhambatnya pertumbuhan iman anggota secara pribadi. Kondisi ini tidak hanya dipahami dari sudut pandang teologis, tetapi juga didukung penelitian sebelumnya. Melalui penelitian kuantitatif terhadap remaja di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Pematang Tembesu, Jambi, Hutagalung dan rekan-rekan menemukan hubungan positif dan signifikan antara keteraturan mengikuti ibadah dengan pertumbuhan iman remaja dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,666$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,443$, yang berarti keteraturan ibadah berkontribusi 44,3% terhadap pertumbuhan iman remaja (Kevin Halomoan Hutagalung, dkk. 2024). Temuan tersebut

sejalan dengan hasil penelitian ini. Anggota yang tidak lagi aktif mengikuti ibadah baik karena kurang percaya diri, berkepribadian introvert, bergantung pada ajakan teman, terbatas kesibukan, terkendala jarak, kurang disiplin waktu, maupun jenuh dengan pelaksanaan ibadah, secara perlahan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pembinaan iman secara berkelanjutan, sehingga perkembangan iman anggota tidak dapat berlangsung optimal.

Menurunnya Kebersamaan dalam Kehidupan Persekutuan

Dampak kedua adalah menurunnya kebersamaan dalam kehidupan persekutuan di ranting. Zai dan Hia menegaskan bahwa gereja yang sehat ditandai oleh pertumbuhan jemaat dan vitalitas spiritual anggotanya, yang salah satu wujud nyatanya adalah keterlibatan aktif setiap anggota sesuai dengan karunia yang dimilikinya. Sebaliknya, dengan meminjam analogi tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12, apabila satu bagian tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seluruh tubuh turut merasakan dampaknya (Iman Pasrah Zai & Yeremia Hia 2025). Prinsip ini relevan dengan kondisi AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip, yang mana ketidakhadiran 40-an anggota dari total anggota aktif bukan sekadar persoalan statistik kehadiran, melainkan persoalan fungsi tubuh persekutuan yang timpang. Ketimpangan tersebut, yakni: unit-unit pelayanan kekurangan tenaga, ibadah kehilangan semangat kebersamaan, dan relasi antaranggota menjadi renggang karena semakin jarang bertemu dan berinteraksi dalam konteks rohani. Kondisi ini juga selaras dengan teori iklim jemaat Hendriks yang telah dibahas sebelumnya bahwa partisipasi yang rendah baik menjadi gejala maupun penyebab dari iklim jemaat yang belum sepenuhnya sehat, sehingga keduanya saling memperkuat dalam pola lingkaran yang apabila dibiarkan, akan terus melemahkan vitalitas ranting dari waktu ke waktu (Hendriks 2002, 20-22). Dampak ini secara langsung bertentangan dengan semangat *laeng panggal laeng* yang menjadi identitas AMGPM, karena nilai saling merangkul, memperhatikan, dan mendukung perlahan tergantikan oleh sikap membiarkan anggota yang tidak lagi aktif dalam kehidupan persekutuan.

Terhambatnya Regenerasi Kepemimpinan Pelayanan

Dampak ketiga yang bersifat lebih jangka panjang adalah terhambatnya regenerasi kepemimpinan pelayanan gerejawi. Malailak dan Liwuto menegaskan bahwa orang muda merupakan tonggak gereja di masa yang akan datang, sehingga pemimpin gereja masa kini dipanggil untuk mengembangkan potensi mereka secara sungguh-sungguh sesuai Firman Tuhan (Yahya H. Malailak & Ebrianus Liwuto 2021). Namun demikian, temuan penelitian mengenai kontribusi kaum muda dalam pelayanan gerejawi juga menunjukkan bahwa kendala seperti kurangnya pelatihan khusus dan minimnya dukungan dari generasi yang lebih tua menjadi hambatan nyata bagi kaum muda untuk berkembang menjadi pemimpin pelayanan yang siap (Jessica Ambesiang, Lien Mahino & Stepania Sherly Sipera 2024). Ketika anggota AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip yang mengalami ketidakpercayaan diri, kecenderungan introvert, dan ketergantungan pada teman terus-menerus menghindar dari tanggung jawab memimpin ibadah, mereka tidak memperoleh kesempatan berlatih dan bertumbuh dalam kapasitas kepemimpinan rohani. Akibatnya, estafet kepemimpinan pelayanan AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip ke depan berisiko terganggu, sebab tidak tersedia cukup kader kaum muda yang telah terlatih dan berpengalaman untuk melanjutkan pelayanan yang saat ini dijalankan oleh generasi sebelumnya.

Risiko Keterputusan Jangka Panjang dari Kehidupan Bergereja

Dampak keempat yang paling serius adalah risiko bahwa anggota yang terus-menerus tidak hadir pada akhirnya sepenuhnya menjauh dari kehidupan persekutuan dan bergereja secara umum. Sebuah kajian pastoral terhadap kaum muda gereja yang menjauh dari persekutuan menegaskan bahwa Ketidakaktifan yang dibiarkan tanpa pendampingan yang memadai cenderung berkembang menjadi keterputusan permanen dari kehidupan iman jemaat, sehingga pendampingan pastoral yang intensional dibutuhkan, agar kaum muda yang menjauh dapat dipulihkan menjadi generasi yang tetap takut akan Tuhan di tengah perkembangan zaman (Karwadi, Luki Krispriyanto & Rode Sri Rahayu 2024).

Pola serupa berpotensi terjadi pada beberapa informan dalam penelitian ini, yang ketidakhadirannya telah berlangsung cukup lama dan terpola menjadi kebiasaan, sehingga tanpa intervensi pastoral yang tepat waktu, ketidakhadiran situasional ini berisiko berkembang menjadi keterputusan permanen dari kehidupan bergereja di masa depan.

Keempat dampak di atas menunjukkan bahwa persoalan minimnya partisipasi anggota AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip bukan persoalan sederhana yang dapat diabaikan, melainkan persoalan yang menyentuh inti kehidupan iman personal, kebersamaan dalam persekutuan, keberlangsungan kepemimpinan pelayanan, bahkan keberlangsungan keanggotaan gerejawi anggota tersebut dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang dibutuhkan yakni yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anggota, agar mereka dapat kembali bertumbuh dalam iman serta terlibat secara aktif dalam kehidupan persekutuan dan pelayanan gereja.

Pendampingan Pastoral sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian, persoalan minimnya partisipasi anggota tidak hanya perlu dipahami dari faktor-faktor penyebabnya, tetapi juga dianalisis melalui perspektif pendampingan pastoral sebagai fokus utama penelitian ini. Sebagaimana yang dikutip oleh Rouli Retta Trifena Sinaga, Aart van Beek menjelaskan bahwa:

Pendampingan pastoral merupakan gabungan dua istilah yang bermakna pelayanan. Pendampingan berasal dari kata mendampingi, yaitu: tindakan menolong seseorang yang membutuhkan pendampingan melalui relasi yang setara, saling menghargai, dan bertanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing bukan sekadar menemani, tetapi bentuk kemitraan yang diwujudkan melalui sikap saling menopang, berbagi, membimbing, dan menumbuhkan, sehingga individu yang didampingi dapat berkembang secara utuh. Pendampingan pastoral juga mencakup pemberian nasihat, bimbingan, dan penguatan yang dapat melibatkan berbagai bentuk pelayanan untuk membantu seseorang menghadapi persoalan hidupnya (Sinaga 2026).

Dalam konteks penelitian ini, pendampingan pastoral diusulkan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh van Beek, yaitu: pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi setiap anggota, sebagai berikut:

1. Pendampingan dilakukan melalui fungsi membimbing secara personal bagi anggota yang memiliki rasa kurang percaya diri atau berkepribadian introvert, sehingga mereka dapat bertumbuh secara bertahap tanpa merasa dipaksa.
2. Hal yang perlu diterapkan yakni kepemimpinan pastoral yang relasional dan bersahabat bagi anggota yang keaktifannya masih bergantung pada ajakan teman dengan tujuan untuk membangun kesadaran serta motivasi yang berasal dari dalam diri.
3. Hal yang perlu dikembangkan yakni pendampingan pastoral yang bersifat *outreach* bagi anggota yang mengalami kendala kesibukan dan jarak tempat tinggal, sehingga gereja tetap hadir untuk menjangkau mereka melalui kunjungan dan komunikasi yang berkelanjutan.

4. Hal lain yang diperlukan yakni pembaharuan dalam pelaksanaan ibadah melalui pengembangan kreativitas program, peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah, serta komitmen kepemimpinan pastoral yang melayani, agar ibadah menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan anggota. Pendampingan ini selaras dengan moto AMGPM, yaitu: *"Kamu adalah garam dan terang dunia,"* yang menegaskan bahwa setiap kaum muda gereja dipanggil untuk bertumbuh dalam iman, dipulihkan melalui pendampingan pastoral, dan diberdayakan agar kembali mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan persekutuan, serta pelayanan gereja.

Pendampingan pastoral tersebut pada dasarnya telah mulai diimplementasikan oleh Pengurus AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip melalui berbagai upaya nyata, tapi perlu dilanjutkan secara optimal dan intens. Beberapa upaya lain perlu diusahakan, yakni:

1. Membangun kebiasaan mendengarkan dalam setiap pertemuan
Sebelum atau setelah ibadah dilaksanakan, pengurus menyediakan waktu sekitar 10–15 menit agar setiap anggota dapat menyampaikan apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan alami tanpa langsung diberi tanggapan panjang. Kebiasaan sederhana ini secara perlahan membangun kembali kepercayaan anggota bahwa suara mereka dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan persekutuan.
2. Pendekatan dan kunjungan kepada anggota yang kurang aktif dalam kegiatan ranting setempat
Kunjungan tersebut bertujuan untuk mengetahui secara langsung penyebab ketidakhadiran anggota, terutama bagi mereka yang sebelumnya aktif, tetapi kemudian mulai jarang mengikuti kegiatan. Pendekatan ini juga diperkuat dengan membangun komunikasi secara berkelanjutan. Pengurus berupaya untuk menghubungi anggota secara berkala. Misalnya, 1 kali dalam sebulan dengan tujuan untuk menanyakan kabar, mendengarkan pergumulan yang sedang dihadapi, sekaligus mengingatkan jadwal ibadah dan kegiatan ranting. Melalui pendekatan tersebut, anggota tidak hanya merasa diingat sebagai bagian dari organisasi, tetapi juga merasakan bahwa ada orang yang sungguh peduli terhadap kehidupan mereka secara pribadi, bukan sekadar sebagai nama yang tercatat dalam data keanggotaan.
3. Melibatkan anggota dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ranting
Pengurus tidak lagi merancang seluruh kegiatan secara sepihak, tetapi juga memberi kesempatan kepada anggota untuk ikut menentukan arah kegiatan, serta terlibat dalam persiapan dan pelaksanaannya. Misalnya, anggota itu menjadi petugas kolektan dan *talent video* di media sosial ranting @amuradu, serta berpartisipasi dalam Amuradu Bajual, mengisi pujian dalam ibadah, juga mengambil bagian dalam kegiatan besar seperti perayaan Santa Claus dan festival. Pelibatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi, sekaligus menjadi stimulasi bagi anggota tersebut untuk berpikir lebih kreatif dan bertanggung jawab, serta berani mengembangkan potensi yang dimiliki dalam kehidupan bergereja. Hendriks menegaskan bahwa vitalitas jemaat hanya dapat bertumbuh, apabila tanggung jawab terhadap kehidupan komunitas dipikul bersama oleh seluruh anggota, bukan hanya oleh para pengurus.

Melalui pendampingan pastoral yang telah dilakukan tersebut, pendampingan pastoral tidak lagi dipahami sebatas pemberian nasihat atau penyelesaian persoalan, tetapi diwujudkan dalam relasi yang membangun dan memberdayakan setiap anggota sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendampingan pastoral yang ini selaras dengan moto AMGPM, yaitu: *"Kamu adalah garam dan terang dunia,"* yang menegaskan bahwa setiap kaum muda gereja dipanggil untuk bertumbuh dalam iman, serta diberdayakan agar kembali mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan persekutuan dan pelayanan gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hal yang dapat disimpulkan yakni tiga hal yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Pertama, rendahnya partisipasi anggota AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip dalam ibadah ranting yang disebabkan oleh beberapa faktor internal (dari dalam), yaitu: ketidakpercayaan diri dalam memimpin ibadah, kepribadian introvert yang sulit bergaul, dan ketergantungan pada ajakan teman; serta beberapa faktor eksternal (dari luar), yaitu: kesibukan pekerjaan/pendidikan, jarak dan kondisi geografis lokasi ibadah, juga ketidaktepatan waktu pelaksanaan ibadah, serta kurangnya kreativitas/variasi ibadah yang menimbulkan kejenuhan.

Kedua, minimnya partisipasi tersebut berdampak signifikan pada empat area kehidupan bergereja anggota yaitu terhambatnya pertumbuhan iman personal anggota, melemahnya kohesi dan kesehatan kehidupan persekutuan ranting, terhambatnya regenerasi kepemimpinan pelayanan gerejawi di masa depan, serta risiko keterputusan jangka panjang anggota dari kehidupan bergereja apabila dibiarkan tanpa penanganan.

Ketiga, sebagai jawaban atas kedua persoalan tersebut, pendampingan pastoral berdasarkan konsep van Beek, yang terdiri atas empat komponen, diusulkan, yaitu: (1) fungsi membimbing secara personal bagi anggota yang kurang percaya diri dan introvert; (2) kepemimpinan pastoral yang relasional dan bersahabat bagi anggota yang bergantung pada ajakan teman; (3) pendampingan pastoral yang bersifat *outreach* melalui kunjungan dan komunikasi berkelanjutan bagi anggota yang terkendala kesibukan dan jarak; serta (4) pembaharuan kreativitas ibadah dan komitmen kepemimpinan pastoral yang melayani. Pendampingan pastoral ini terbukti mulai diwujudkan pengurus ranting setempat melalui pembiasaan dalam mendengarkan anggota, kunjungan, serta komunikasi berkala kepada anggota yang kurang aktif, dan pelibatan anggota dalam perencanaan, juga pelaksanaan kegiatan ranting.

Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi anggota tidak cukup dilakukan melalui ajakan untuk hadir dalam ibadah, tetapi memerlukan pendampingan pastoral yang personal dan berkelanjutan sesuai kebutuhan setiap anggota. Ini sejalan dengan moto AMGPM "*Kamu adalah garam dan terang dunia*" serta semangat *laeng panggalaeng* yang menekankan pentingnya sikap saling merangkul, peduli, dan menguatkan dalam kehidupan berjemaat. Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* serta menguji efektivitas pendampingan pastoral yang diusulkan ini pada konteks gereja yang lebih luas.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan tidak hanya oleh pengurus AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip, tetapi juga oleh pengurus ranting/cabang AMGPM lain, MJ, serta peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian pastoral mengenai partisipasi ibadah kaum muda gereja sebagai upaya meningkatkan partisipasi anggota dalam kehidupan persekutuan dan ibadah.

1. Menciptakan ruang yang aman bagi anggota untuk menyampaikan kritik, saran, dan masukan terhadap pelayanan ranting
Setelah ibadah selesai dilaksanakan, pengurus disarankan untuk menyediakan waktu sekitar 5–10 menit bagi anggota untuk menyampaikan pendapat mereka secara tertulis melalui secarik kertas atau *sticky notes*. Pengurus perlu menyiapkan alat tulis serta memastikan bahwa anggota tidak diwajibkan untuk mencantumkan nama, sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat

secara jujur, terbuka, dan tanpa rasa takut. Kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan secara rutin, misalnya satu kali setiap bulan, yang tidak hanya dilakukan pada saat rapat atau kegiatan organisasi tertentu dilaksanakan. Selanjutnya, seluruh masukan yang telah dikumpulkan dimasukkan ke dalam kotak khusus dan dibahas dalam rapat internal pengurus sebagai bahan evaluasi serta dasar dalam menyusun program pelayanan yang lebih baik. Rekomendasi ini diharapkan dapat membangun budaya komunikasi yang terbuka, meningkatkan kepercayaan anggota terhadap pengurus, serta mendorong keterlibatan anggota dalam pengembangan pelayanan ranting.

2. Memperkuat pendekatan pastoral secara personal kepada anggota yang baru bergabung dan anggota yang mulai jarang mengikuti ibadah dan kegiatan ranting pada saat ibadah selesai dilaksanakan

Pendekatan tersebut tidak harus dilakukan dalam bentuk kegiatan yang bersifat formal, tetapi dapat dimulai melalui percakapan sederhana, setelah ibadah dilaksanakan. Misalnya, menanyakan kabar, mendengarkan pengalaman mereka, serta membangun komunikasi yang hangat. Dalam pelaksanaannya ke-15 pengurus ranting, pembina, dan MJ yang terlibat dalam pelayanan pastoral disarankan secara aktif untuk mendekati dan duduk bersama anggota yang baru bergabung atau anggota yang mulai jarang mengikuti ibadah. Pendekatan yang bersifat personal ini penting karena dapat membuat anggota tersebut merasa dihargai, diperhatikan, dan diterima sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, anggota tidak lagi memandang kehadiran dalam ibadah hanya sebagai rutinitas datang dan pulang, tetapi sebagai kesempatan untuk membangun relasi, bertumbuh bersama, dan merasakan kepedulian dari sesama anggota dan pengurus.

3. Menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup, kreatif, dan partisipatif tanpa mengurangi makna serta hakikat ibadah itu sendiri

Berdasarkan hasil pendampingan pastoral yang telah dilakukan, hal yang ditemukan yakni adanya harapan dari anggota agar pelaksanaan ibadah dikemas dengan lebih menarik sehingga mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan mereka. Oleh karena itu, pengurus disarankan untuk mengembangkan variasi dalam pelaksanaan ibadah, seperti: melibatkan anggota dalam *Cerdas Cermat Alkitab* (CCA), pembagian kelompok kreativitas, penampilan pujian, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, drama, serta bentuk pelayanan kreatif lainnya yang tetap berpusat pada Firman Tuhan. Melalui pembaharuan tersebut pelaksanaan ibadah diharapkan tidak hanya berfokus pada pola yang bersifat rutin, tetapi juga mampu menciptakan suasana persekutuan yang hangat, membangun, dan mendorong anggota untuk semakin aktif mengambil bagian dalam kehidupan pelayanan gereja.

4. Menjadikan pendampingan pastoral yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam kajian ilmu pastoral

Pendampingan pastoral yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara fungsi pendampingan pastoral menurut van Beek dengan kategori penyebab ketidakaktifan anggota, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Upaya ini tidak hanya direkomendasikan untuk diterapkan dalam konteks AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip, tetapi juga dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji persoalan serupa, baik pada tingkat ranting atau cabang AMGPM lainnya maupun dalam organisasi kepemudaan gerejawi pada berbagai konteks pelayanan jemaat. Upaya ini diusulkan dengan menghubungkan setiap persoalan partisipasi anggota dengan bentuk pendampingan pastoral yang sesuai, sehingga dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan pada berbagai konteks. Dengan demikian, rekomendasi ini sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kajian ilmu pastoral secara lebih luas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- (AMGPM), Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku. *Anggaran Dasar AMGPM*. Ambon: Pengurus Besar AMGPM, n.d.
- A.N. *Anggota AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip* (Mei 23, 2026).
- Adelin Mia Yolanda Pasaribu, dkk. "Peran Penatua dalam Meningkatkan Kehadiran Pemuda Mengikuti Ibadah Pemuda di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Parhorboan." *Global Research and Innovation Journal* 2, no. 1 (2026): 1373–1385.
- Anisatul Mahsunah & M. Musbikhin. "Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2023.
- Bertha Magdalena Titaley, dkk. "Pelayanan Pastoral Lintas Budaya bagi Suku Baduy dalam Menghadapi Modernisasi." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024).
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- D.P. *Anggota AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip* (Mei 23, 2026).
- Diptania. "Kepribadian Introvert dan Gejala Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Psikologi di Bali." *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2024.
- Elia Ciptaning Waworuntu, Sjendry Junior Rielly Kainde & Diane Wenzel Mandagi. "Work-Life Balance, Job Satisfaction, and Performance among Millennial and Gen Z Employees: A Systematic Review." *Society* 10, no. 2 (2022): 384–398.
- Esmeralda Pinodolong dkk. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Kehadiran Pemuda dalam Ibadah Persekutuan di GMIST Musafir Kota Manado." *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Februari 2025.
- Exelsis Sumendap, Inneke Tombeng & Sandra Korua. "Pembentukan Strategi Pelayanan Berdasarkan Perspektif Kepemimpinan Sahabat bagi Pemuda Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 1 (September 2025): 124–139.
- Fildza Malahati, dkk. "Penelitian Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–348.
- Goldy Valendria Nivaan, dkk. "Peningkatan Kapasitas melalui Literasi Digital bagi AMGPM Cabang Pniel Wayame, Kota Ambon." *Madaniya* 5, no. 2 (2024).
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah yang Benar dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020).
- Iman Pasrah Zai & Yeremia Hia. "Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (Mei 2025): 103–118.
- Jessica Ambesiang, Lien Mahino & Stepania Sherly Sipera. "Kontribusi Pemuda dalam Pelayanan di Gereja GMIM Nazareth Buloh." *Paradosi Jurnal* 1, no. 1 (Mei 2024): 59–67.
- Karisa Nisa & Mirawati. "Kepribadian Introvert pada Remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 606–613.
- Kartika Meilani & Denrich Suryadi H. Tobing. "Dampak Konformitas Teman Sebaya pada Remaja: Systematic Review." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 2544–2559.
- Karwadi, Luki Krispriyanto & Rode Sri Rahayu. "Membangun Generasi Muda yang Takut Akan Tuhan di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (November 2024).

- Kevin Halomoan Hutagalung, dkk. "Hubungan Tata Ibadah Remaja terhadap Pertumbuhan Iman di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Pematang Tembesu Jambi." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (November 2024): 343–354.
- M.S. Anggota AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip (Mei 23, 2026).
- Novita Nani, Hasoloan Sirait & Ester Rahayu. "Strategi Gereja dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 74–89.
- P. J. C. Sopamena, R. D. Montang & J. Anthoni. "Efektivitas Pelayanan Pastoral terhadap Kehadiran Pemuda dalam Ibadah." *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2024): 65–85.
- P. Siwabessy, E. C. Posilauw & S. Sopakua. "AMGPM Ranting Galilea Talake dan Pemuda Masjid Waringin Membangun Kebersamaan sebagai Bentuk Mempertahankan Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Perdamaian." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024).
- P.M. Anggota AMGPM Ranting II Cabang Ebenhaezer-Skip (Mei 23, 2026).
- Risnita Ardiansyah & M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1-9.
- Rola Pola Anto, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Klaten: Penerbit Tahta Media, 2024.
- Sinaga, Rouli Retta Trifena. *Pastoralia Transformatif dan Holistik: Suatu Pengantar Konseptual dan Praksis Pastoral Gereja*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2026.
- Sitompul, H. "Peran Pendampingan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Gereja ." *Jurnal Pastoral dan Konseling*, 2021.
- Triyana Harlia Putri, dkk. "Faktor yang Berhubungan dalam Perkembangan Efikasi Diri pada Remaja di Indonesia: Kajian Literatur." *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2024.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk. "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–833.
- Yahya H. Malailak & Ebrianus Liwuto. "Kepemimpinan Pastoral Pemuda dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (Juni 2021).
- Yefta Adri Gracya, Lefran Lembolangi & Niel Kapoginta Parinsi. "Partisipasi Kaum Bapak dalam Ibadah Gereja." *Visio Dei* 7, no. 1 (Juni 2025).